

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya Batak Toba masih melekat di desa Laeparira, keadaan ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bahasa yang digunakan, upacara adat, dan perayaan-perayaan tradisional. Warga desa Laeparira tetap mempertahankan nilai-nilai adat dan kebersamaan yang tercermin dalam pola interaksi mereka serta dalam penyelesaian masalah – masalah sosial. Salah satu tradisi yang masih melekat di desa Laeparira adalah upacara adat perkawinan.

Dalam Etnis Batak Toba, pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan menjadi momen paling indah bagi pasangan yang hendak menikah. Pernikahan juga dipandang sebagai proses menuju kedewasaan, di mana dua individu yang berbeda disatukan menjadi satu kesatuan. Ini mencakup penyatuan sifat, karakter, kepribadian, sikap, dan latar belakang yang beragam, untuk membentuk sebuah keluarga baru dalam ikatan pernikahan.

Secara umum, perkawinan dapat diartikan sebagai sebuah lembaga sosial yang menyatukan dua individu dalam ikatan yang diakui secara hukum, agama, dan budaya. Dalam banyak tradisi termasuk Batak Toba, perkawinan bukan hanya melibatkan pasangan, tetapi juga menyangkut hubungan antar keluarga, marga, dan komunitas. Perkawinan dalam masyarakat Batak Toba memiliki makna yang jauh lebih dalam dibandingkan dengan sekadar penyatuan dua individu.

Terdapat lima jenis perkawinan yang dilarang dalam adat Batak Toba, yakni perkawinan antara *namariboto*, *namarpadan*, *dua punggu saparihotan*, *pariban naso boi olion*, serta *marboru naboru* atau *nioli anak ni tulang* (Astuti, 2015). Upacara perkawinan adat Batak Toba adalah salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai dan makna. Didalamnya terdapat berbagai tradisi dan ritual yang dilakukan untuk melestarikan identitas budaya serta memperkuat hubungan antar anggota komunitas. Salah satu tradisi yang penting dalam upacara perkawinan ini adalah *manjomput tumpak*.

Istilah *manjomput tumpak* berasal dari dua kata dalam bahasa Batak, yaitu *jomput* dan *tumpak*. *Jomput* bermakna mengambil, sedangkan *tumpak* berarti santunan atau tanda kasih berupa uang yang diberikan oleh *boru*, *ale-ale* dan *pariban*. Dengan demikian, *manjomput tumpak* dapat diartikan sebagai kegiatan mengambil uang berisi uang yang diberikan oleh para tamu kepada pihak penyelenggara pesta. Pada saat *manjomput tumpak* semua uang dikumpulkan pada satu wadah besar atau di dalam *tandok* (wadah tradisional yang digunakan untuk menyimpan beras). Selanjutnya, keluarga dari pihak laki-laki akan meminta pengantin perempuan untuk melakukan *manjomput tumpak* (mengambil uang). Biasanya, pengambilan uang ini dilakukan satu hingga tiga kali, sesuai kesepakatan pihak keluarga laki-laki. Setelah uang diambil, pengantin perempuan akan menyimpan uang tersebut ke dalam saku pengantin laki-laki, sedangkan sisa uang dalam wadah diserahkan kepada pihak keluarga pengantin laki-laki (Glimstan Sidabutar, 2015).

Ada ungkapan bijak leluhur mengatakan “*sedampang indahan ni paninggala ni habosurhon, sanjomput sipir ni tondi pinartuahon*”. Dalam tradisi leluhur, saat kedatangan pengantin perempuan, *tumpak* pun terkumpul dari *boru*, *aleale* dan *pariban*. Ada tradisi “*maniup tua*” oleh pengantin perempuan, agar rejekinya kedepan selalu melimpah. Dengan bimbingan *raja parhata*, pengantin perempuan meletakkan kedua tangannya diatas kumpulan *tumpak* tersebut, lalu tiga (*tolu*) jarinya “*manjomput*” *tumpak*. *Tolu* selalu dimaknai dengan *tubu ngolu*. Seperti halnya *sipir ni tondi*, sedikit namun bermakna sritual, seperti kerasnya beras begitulah jiwanya (*tondi*) kokoh dan kuat. *Sanjomput Tumpak* bermakna luas, pengantin memulai membuka ruang kehidupan dan mendapatkan hasil melimpah di kemudian hari (Monang Nipospos, 2024).

Dalam perkawinan adat Batak Toba *manjomput tumpak* sangat penting karena memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan sosial. Tradisi ini menjadi simbol nyata dari kebersamaan antar keluarga besar, di mana pihak keluarga pengantin saling bekerja sama dan berkontribusi untuk kesuksesan pesta adat. Selain itu, *manjomput tumpak* juga mencerminkan rasa syukur atas penyatuan dua keluarga besar yang diharapkan akan membawa keberkahan dan keharmonisan. Tradisi ini merupakan bentuk nyata penghormatan terhadap adat dan leluhur, yang diwariskan turun-temurun dan dijaga dengan penuh kehormatan oleh setiap generasi.

Ada ungkapan leluhur mengatakan; “*ndang ingkat sibahen na dijolo, ndang ahut sibahen nagodang*”. Ungkapan ini menjadi pengingat bagi pasangan pengantin dan keluarga untuk selalu menghormati para orang tua dan leluhur,

serta tidak melupakan asal-usul atau mengabaikan mereka yang memiliki peran penting dalam kehidupan dan adat. Kewaspadaan, kecerdasan, kebijaksanaan senantiasa akan menuntun langkah kepada kebijaksanaan hidup. “*Hamauliatehon nadapotmu, pajimpo bahulbahulmu, parade bonim*”, yang artinya hargailah pasanganmu, jagalah martabat dan nama baik keluarga, serta buktikan bahwa rumah tangga yang kalian bangun menghasilkan kebaikan dan berkat bagi banyak orang. Itulah yang menjadi pesan kepada pengantin baru (Monang Nipospos, 2024).

Selain itu, proses *manjomput tumpak* juga menciptakan dinamika sosial antara tamu undangan dan pengantin. Misalnya beberapa pihak beranggapan bahwa cara pengambilan uang dapat mencerminkan karakter pengantin perempuan. Mengambil banyak uang dapat dianggap sebagai keserakahan, sementara mengambil sedikit dapat dilihat sebagai sikap rendah hati. *Mangahut* dan *manggomak* adalah perilaku yang kurang baik dari keluhuran budi. *Manjomput* dan *mangahit* adalah budi pekerti luhur, mengambil yang sedikit dan mengumpulkan yang banyak (Monang Nipospos, 2024). Hal ini menciptakan dilema bagi pengantin perempuan, yang harus menyeimbangkan antara harapan keluarga. Persepsi masyarakat terhadap tindakan mereka dengan semakin berkembangnya zaman, banyak generasi muda yang mungkin melaksanakan *manjomput tumpak* sebagai bagian dari formalitas, tanpa mengetahui makna filosofis yang mendasarinya.

Maka dari itu, penelitian ini penting dalam menggali lebih dalam makna *manjomput tumpak*. Dengan tujuan esensi dari ritual *manjomput tumpak* dapat

dipahami, dihargai, dan dilestarikan oleh masyarakat Batak Toba, terutama generasi muda. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya Batak Toba, dengan mendokumentasikan makna simbolis dari *manjomput tumpak* sebagai warisan budaya yang perlu dipertahankan. Dengan latar belakang diatas, penelitian bertujuan untuk mengetahui makna dan nilai budaya yang terkandung dalam *manjomput tumpak*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang *manjomput tumpak* dalam upacara perkawinan adat Batak Toba di Desa Laeparira?
2. Apa makna dan fungsi *manjomput tumpak* bagi masyarakat di Desa Laeparira?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang *manjomput tumpak* dalam upacara perkawinan adat Batak Toba di Desa Laeparira.
2. Untuk mengetahui makna dan fungsi *manjomput tumpak* bagi masyarakat di Desa Laeparira.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk memperluas hasil kajian dan penelitian mengenai tradisi dalam Antropologi, sehingga dapat memberikan wawasan kepada masyarakat luas, terutama terkait *manjomput tumpak* dalam upacara perkawinan adat Batak Toba. Selain

itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang upacara adat Batak Toba, khususnya *manjomput tumpak* dalam prosesi perkawinan.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan pembaca tentang *manjomput tumpak* dalam upacara perkawinan adat Batak Toba sehingga dapat memahami makna yang terkandung dalam *manjomput tumpak* tersebut.